
**MEMBENTUK PERILAKU SARAPAN SEHAT ANAK TUNARUNGU MELALUI
EDUKASI GIZI BERBASIS MEDIA GAMBAR**

Elita Endah Mawarni¹⁾

Muhammad Al Amin²⁾

1) Dosen Prodi D3 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, email: litaendah36@gmail.com

2) Dosen Prodi D3 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, email: amin_nurse@yahoo.com

ABSTRACT

School children are the nation's investment and becoming the successor cadres of development. To be able to reach great achievement, a child must be able to concentrate in learning. The enhancement of learning concentration can be achieved in various ways, one of them is by having breakfast. Many children do not do any breakfast, they prefer to consume snacks outside the house or in school in which their nutrition qualities can not be guaranteed. It will be a problem for all children, especially for elementary school students. However, this problem becomes more complicated for the deaf students at Extraordinary Elementary School (SDLB). The deafness has encouraged them to seek any compensation. Eyes as senses of sight are the main alternative for them. With all their disabilities, they need to know the importance of breakfast which will lead them to have responsibility for the growth of healthy body, to be smart and to reach great achievement. So that nutritional education about the importance of breakfast is badly needed for them. In order that the implementation of nutritional education can be right on target and achieve the goal, the right/appropriate methods are needed, one of them can be done by using picture as a media.

This research provided a model of learning by using picture as a media to deliver message about the importance of breakfast for deaf students at Banyuwangi Extraordinary Elementary School. The purposes of this research are to identify the children's breakfast behavior before and after given nutritional education and to analyze nutrition on deaf students' breakfast behavior at Banyuwangi Extraordinary Elementary School. The final result of this research is getting data information about breakfast behavior of deaf students at Banyuwangi Extraordinary Elementary School before given an intervention, there are 10 respondents (87%) with good category and 2 respondents (17%) with average category. And after given an intervention there are 12 respondents (100%) with good category. The result of analyzing the effect of nutritional education on deaf students' breakfast behavior at Banyuwangi Extraordinary Elementary School is p count 0.102 with significance level 0.05. 0.102 is higher than 0.05. So H_0 is accepted and H_a is rejected. There is no effect of nutritional education on healthy breakfast behavior for students at Banyuwangi Extraordinary Elementary School in 2017.

Keywords : *Nutritional Education, Picture, Breakfast Behaviour*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, kelak mereka akan menjadi kader penerus pembangunan di Indonesia. Pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini, baik dari segi kesehatan maupun kecerdasan secara sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh kembang anak usia sekolah serta prestasi belajar memerlukan asupan zat gizi yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Hidayat, 1995).

Dalam peningkatan konsentrasi belajar yang pada akhirnya dapat membawa dampak meningkatkan prestasi belajarnya dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah makan pagi atau biasa disebut dengan sarapan. Makan pagi atau sarapan mempunyai peranan penting bagi anak sekolah usia 6-14 tahun, yaitu untuk pemenuhan gizi di pagi hari, dimana anak-anak berangkat ke sekolah dan mempunyai aktivitas yang sangat padat di sekolah.. Apabila anak-anak terbiasa sarapan pagi, maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan otak, terutama daya ingat anak sehingga dapat mendukung prestasi belajar anak ke arah yang lebih baik. Sarapan pagi merupakan pasokan energi untuk otak yang paling baik agar dapat berkonsentrasi di sekolah. Ketika bangun pagi, gula darah dalam tubuh kita rendah karena semalaman tidak makan. Tanpa sarapan yang cukup, otak akan sulit berkonsentrasi di sekolah.

Banyak anak yang tidak melakukan sarapan pagi, mereka lebih memilih mengkonsumsi makanan jajanan di luar rumah atau di sekolah yang kualitas gizinya tidak terjamin. Makanan jajanan diluar seringkali tidak memperhatikan mutu gizi, kebersihan,

dan keamanan pangan. Tidak sedikit masalah yang timbul akibat orang tua kurang kepeduli terhadap makanan yang dikonsumsi anak di sekolah. Makanan yang tidak aman dan tidak bergizi menimbulkan penyakit, seperti diare bahkan kanker dan dapat mengakibatkan tidak tercapainya angka kecukupan gizi.

Sering timbul masalah terutama dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada banyak organorgan dan sistem tubuh anak1 Lebih dari sepertiga (36,1%) anak usia sekolah di Indonesia menderita gizi kurang (LIPI, 2004). Berdasarkan data FAO (2006), sekitar 854 juta orang di dunia menderita kelaparan kronis dan 820 juta diantaranya berada di negara berkembang. Dari jumlah tersebut, 350-450 juta atau lebih dari 50 % di antaranya adalah anak-anak, dan 13 juta diantaranya berada di Indonesia (Unilever, 2007).

Masalah ini merupakan masalah bagi semua anak khususnya anak terutama anak Sekolah Dasar baik pria maupun wanita. Akan tetapi masalah ini menjadi masalah yang lebih pelik bagi anaktunarungu di SDLB. Perkembangan anak tunarungu mempunyai masalah tersendiri. Mereka mengalami kesulitan emosi yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita kecacatan. Hal ini dapat terjadi karena mereka mempunyai hambatan dalam aktivitas-aktivitas tertentu ketika teman-teman lainnya yang tidak cacat dapat melakukannya dengan baik. Karena hambatan tersebut mereka merasa dikucilkan dan tidak merasa diterima jika berhubungan dengan orang lain (Neisworth dalam Mangunsong, 1998)

Pada anak normal memahami pentingnya sarapan bukan sesuatu yang sulit, karena lewat penglihatan dan pendengaran serta bantuan indera lainnya, dia dapat mengenal simbol atau lambang bunyi bahasa, manakala melihat dan mendengar suaranya langsung mengasosiasikan dengan sebuah rangkaian huruf, untuk menjadi sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Pengalaman tersebut ternyata sulit dilakukan oleh anak tunarungu, sehingga segala sesuatu yang sempat terekam lewat persepsi visualnya tak ubahnya bagai pertunjukan film bisu. Akibat keterbatasan anak tunarungu untuk menangkap peristiwa bahasa melalui indera pendengarannya, rata-rata problema anak tunarungu dari segi kebahasaannya nampak miskin dalam kosa kata, sulit mengartikan atau memahami ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan atau memahami kata-kata abstrak, dan kurang menguasai irama dan gaya bahasa (Sastrawinata, 1979).

Kondisi ketunarunguan yang dialami seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompensasinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan alternatif utama sebelum yang lainnya. Peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan.

Oleh karena itu, untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap efek yang ditimbulkan akibat tidak sarapan, diperlukan kepedulian

terhadap pentingnya sarapan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan pengelola sekolah. Disinilah pentingnya sosialisasi (penyuluhan) tentang pentingnya sarapan khususnya pada anak sekolah yang notabene merupakan golongan usia pertumbuhan yang seharusnya mengonsumsi makanan sehat (Judarwanto, 2008).

Dari hal-hal tersebut di atas menghantarkan kita pada kesadaran akan pentingnya sarapan bagi anak tunarungu. Dengan segala keterbatasannya, mereka tetap harus mengetahui akan pentingnya sarapan yang tentunya akan mengantarkan mereka pada rasa tanggung jawab akan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang sehat, pintar dan berprestasi. Untuk mendukung pelaksanaan edukasi gizi tentang pentingnya sarapan bagi siswa tunarungu di SDLB diperlukan sumbangan pendekatan, metode, teknik, dan materi yang tepat, peran fasilitator dalam mendesain kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran, salah satunya bisa dilakukan dengan menggunakan media gambar.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti menggunakan desain *pra eksperimen (one group pratest - posttest design)*. Ciri tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan suatu objek, diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi (Nursalam, 2003). Bentuk rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Desain *pra eksperimen*
(one group pratest-posttest design)

Pre test	Perlakuan	Post test
01	X	02

Instrumen dalam penelitian ini yaitu pengukuran edukasi gizi tentang sarapan sehat dengan memakai alat ukur berupa SAP, Poster, dan observasi.

Setelah responden memberikan persetujuan untuk diteliti, lanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan memberikan edukasi gizi tentang sarapan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan melaksanakan:

1. Coding

Coding pada observasi perilaku sarapan:

Ya = 1

Tidak = 0

2. Scoring

Skor akhir pada observasi perilaku sarapan :

Baik : 80 – 100%

Cukup : 41 – 79%

Kurang : 0 – 40%

Penilaian untuk perilaku sarapan:

Presentase Nilai

$$= \frac{YA}{YA + TIDAK} \times 100\%$$

Keterangan :

01 : hasil pengukuran perilaku siswa sebelum diberi penyuluhan

X : hasil perlakuan atau tindakan penyuluhan

02 : hasil pengukuran perilaku siswa setelah diberi penyuluhan

3. Tabulating

Tabulating merupakan kelanjutan langkah *koding* untuk mengelompokkan data kedalam data tertentu menurut sifat yang dimiliki sesuai tujuan penelitian.

Uji Statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pair s Test*. Uji ini digunakan jika uji normalitas data tidak berdistribusi normal.

HASIL

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDLB B Negeri Banyuwangi yang beralamat di Jln.Melati No.05 Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur. SDLB B Negeri Banyuwangi berdiri dan beroperasi sejak tahun 2009 dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 2.385 m² serta luas Bangunan 537 m² dengan Sertifikat Hak Milik (SMH).

Tabel 1. Jumlah Sarana dan Prasarana Penunjang di SDLB B Negeri Banyuwangi

JENIS SARPRAS	JMLH	KONDISI
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Kelas	6	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
WC Siswa	2	Baik
WC Guru	1	Baik
Tempat Parkir	1	Baik
Ruang Gudang	1	Baik
Mushola	1	Baik
Ruang Kesenian	1	Baik

Tabel 2. Distribusi Jumlah Tenaga Pendidik dan Pegawai di SDLB B Negeri Banyuwangi

PEGAWAI	JUMLAH	PROSENTASE
Guru PNS	5	63 %
Guru Non PNS	2	25 %
Pegawai PNS	0	0 %
Pegawai Non PNS	1	12 %
TOTAL	8	100 %

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui Distribusi Tenaga Kependidikan di SDLB B Negeri

Banyuwangi sebagian besar dengan status sebagai Guru PNS sebanyak 5 Orang (63%).

Tabel 3. Distribusi Jumlah Siswa/siswi berdasarkan kelas di SDLB B Negeri Banyuwangi

KELAS	JUMLAH SISWA	PROSENTASE
I	6	23 %
II	2	8 %
III	4	15 %
IV	7	27 %
V	4	15 %
VI	3	12 %
TOTAL	26	100 %

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui Jumlah Siswa/siswa di SDLB B Negeri Banyuwangi sebagian besar

berada dikelas IV sebanyak 7 Siswa (27%).

Tabel 4. Distribusi Usia Orang Tua Siswa/siswi di SDLB B Negeri Banyuwangi

USIA ORANG TUA	JUMLAH	PROSENTASE
25-30 th	1	8 %
31-35 th	3	26 %
36-40 th	2	17 %
41-45 th	4	33 %
46-50 th	1	8 %
51-55 th	1	8 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui Usia Orang Tua Siswa/siswi di SDLB B Negeri Banyuwangi paling

banyak dengan Usia 41-45 tahun sejumlah 4 Orang (33%).

Tabel 5. Distribusi Janis Pekerjaan Orang Tua Siswa/siswi di SDLB B Negeri Banyuwangi

JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE
Tani	2	17 %
Swasta	2	17 %
Pegawai Tidak Tetap	1	8 %
PNS	1	8 %
Guru	1	8 %
Ibu Rumah Tangga	3	26 %
Buruh	1	8 %
Wiraswasta	1	8 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui Distribusi Janis Pekerjaan Orang Tua Siswa/siswi di SDLB B

Negeri Banyuwangi Paling banyak dengan kategori sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 3 Orang (26%).

Tabel 6. Distribusi Jenjang Pendidikan Orang Tua Siswa/siswi di SDLB B Negeri Banyuwangi

JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
SD	2	17 %
SMP	1	8 %
SMA	7	59 %
S1	1	8 %
S2	1	8 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui Distribusi Jenjang Pendidikan Orang Tua Siswa/siswi di SDLB B Negeri

Banyuwangi Paling banyak dengan kategori Pendidikan SMA sebanyak 7 Orang (59 %).

2. Karakteristik Responden

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Usia Siswa/Siswi di SDLB B Negeri Banyuwangi

USIA	JUMLAH	PROSENTASE
10-11 th	6	50 %
12-13 th	4	34 %
14-15 th	1	8 %
16-17 th	1	8 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui Distribusi Responden berdasarkan Usia Siswa/Siswi di SDLB B

Negeri Banyuwangi sebagian besar berada pada Usia 10-11 tahun sebanyak 6 Responden (50 %).

Tabel 8. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Siswa/Siswi di SDLB B Negeri Banyuwangi

JENIS KELAMIN	JUMLAH	PROSENTASE
Laki-Laki	7	58 %
Perempuan	5	42 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Siswa/Siswi

di SDLB B Negeri Banyuwangi sebagian besar dengan Jenis Kelamin Laki-Laki sebanyak 7 Responden (58 %).

Tabel 9. Distribusi Responden berdasarkan Tingkatan Kelas di SDLB B Negeri Banyuwangi

KELAS	JUMLAH	PROSENTASE
I	0	0 %
II	0	0 %
III	1	8 %
IV	5	42 %
V	0	0 %
VI	6	50 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat diketahui Distribusi Responden berdasarkan Tingkatan Kelas Siswa/Siswi

di SDLB B Negeri Banyuwangi sebagian besar berada di Kelas VI sebanyak 6 Responden (50 %).

Tabel 10. Distribusi Responden berdasarkan perilaku sarapan Siswa/Siswi sebelum dilakukan Edukasi gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi

PERILAKU	JML	PROSENTASE
Baik	10	83 %
Cukup	2	17 %
Kurang	0	0 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat diketahui Distribusi Responden berdasarkan perilaku sarapan Siswa/Siswi sebelum dilakukan Edukasi gizi tentang

Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi sebagian besar dengan kategori Baik sebanyak 10 Responden (83 %).

Tabel 11. Distribusi Responden berdasarkan perilaku sarapan Siswa/Siswi sesudah dilakukan Edukasi gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi

PERILAKU	JML	PROSENTASE
Baik	12	100 %
Cukup	0	0 %
Kurang	0	0 %
TOTAL	12	100 %

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat diketahui Distribusi Responden berdasarkan perilaku sarapan Siswa/Siswi sesudah dilakukan Edukasi gizi tentang

pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi semua dalam kategori Baik sebanyak 12 Responden (100 %).

Tabel 12. Pengaruh Edukasi Gizi pada siswa/siswi sebelum dan sesudah dilakukan Edukasi gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi tahun 2017

PERILAKU	JUMLAH	
	SEBELUM	SESUDAH
Baik	10 (83%)	12 (100 %)
Cukup	2 (17%)	0 (0%)
Kurang	0 (0%)	0 (0%)
TOTAL	12(100%)	12 (100 %)

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat diketahui Pengaruh Edukasi Siswa/Siswi sebelum dan sesudah dilakukan Edukasi gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi untuk kategori baik sebelum diberikan edukasi gizi sebanyak 10 responden (83%), sesudah diberikan

edukasi gizi meningkat menjadi 12 responden (100%), untuk kategori cukup sebelum diberikan edukasi gizi sebanyak 2 responden (17%), sesudah diberikan edukasi gizi turun menjadi 0 responden (0%), dan untuk kategori kurang sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 13. *Uji Wilcoxon* Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Media Gambar terhadap Perilaku sarapan sehat pada Anak Tunarungu di SDLM B Banyuwangi tahun 2017

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Sebelum	12	88,33	13,371	60	100
Sesudah	12	95,00	9,045	80	100

Wilcoxon Signed Ranks Test				
Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Sesudah – Nilai Sebelum	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	3 ^b	2,00	6,00
	Ties	9 ^c		
	Total	12		

- a. Nilai sesudah < Nilai sebelum
b. Nilai sesudah > Nilai sebelum
c. Nilai sesudah = Nilai sebelum

Test Statistics^{a,c}			
Nilai Postes – Nilai Pretest			
Z			-1,633 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)			,102
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,249
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,237
		Upper Bound	,260
Monte Carlo Sig. (1-tailed)	Sig.		,124
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,116
		Upper Bound	,132

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.
c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Setelah dilakukan analisa data, data kemudian di Uji dengan *Uji Wilcoxon* menggunakan SPSS 25 dan didapatkan hasil *p* hitung 0,102 dengan taraf signifikansi 0,05. Angka 0,102 > 0,05, Maka H₀ diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Media Gambar terhadap Perilaku sarapan sehat pada Anak Tunarungu di SDLB Negeri Banyuwangi tahun 2017.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Sarapan Siswa/Siswi sebelum Dilakukan Edukasi Gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat diketahui Distribusi Responden berdasarkan perilaku sarapan Siswa/Siswi sebelum dilakukan Edukasi gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi sebagian besar dengan kategori Baik sebanyak 10 Responden(83 %).

Menurut buku Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2010) menyebutkan bahwa, pada dasarnya sarapan dipengaruhi oleh dua hal yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, dapat berupa emosi/kejiwaan yang memiliki sifat kebiasaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar manusia, seperti ketersediaan bahan pangan yang selalu ada di alam sekitarnya, serta kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat daya beli manusia terhadap bahan pangan. Faktor internal dan eksternal tersebut akan dapat membentuk gaya hidup dan perilaku makan individu .

Adapun factor eksternal yang mempengaruhi perilaku sarapan antara lain peran orang tua, peran orang tua sangat penting untuk membentuk kebiasaan sarapan pagi pada anak usia sekolah terutama peran seseorang ibu. Membentuk kebiasaan seseorang anak sangat menuntut kesabaran seorang ibu. Seseorang ibu harus memiliki kemampuan mental dan psikomotor yang baik sehingga dapat menjadi pengasuh anak yang baik yang dapat mendidik anak-anaknya untuk dapat memiliki kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan generasi baru yang berkualitas dan memiliki pola tumbuh kembang yang optimal.

Faktor eksternal yang lain yaitu pengetahuan gizi terutama pengetahuan gizi pada orang tua siswa, hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan orang tua siswa mayoritas mempunyai tingkat pendidikan menengah ke atas, dengan tingkat pendidikan seperti ini mereka mempunyai tingkat pengetahuan gizi

yang cukup baik untuk pertumbuhan anaknya.

Sedangkan untuk responden dalam kategori cukup, sebanyak 2 responden (17 %) hal ini dikarenakan faktor internal yaitu faktor fisiologis. Dimana Faktor fisiologis dalam kebutuhan gizi atau kemampuan dalam metabolisme zat gizi merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap pemanfaatan pangan oleh tubuh.

2. Perilaku Sarapan Siswa/Siswi sesudah dilakukan Edukasi gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat diketahui Distribusi Responden berdasarkan perilaku sarapan Siswa/Siswi sesudah dilakukan Edukasi gizi tentang Pentingnya Gizi Sarapan di SDLB B Negeri Banyuwangi semua dengan kategori Baik sebanyak 12 Responden (100 %).

Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku sehat, menurut WHO adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Pemberian informasi tersebut didapat dari penyuluhan (Notoatmodjo,2007). Salah satu kelebihan edukasi gizi adalah kemampuannya meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan dan merangsang kepercayaan,sikap dan perilaku dari masyarakat.

Secara umum jumlah responden yang memiliki kriteria perilaku sarapan baik setelah intervensi edukasi gizi sarapan sehat dengan menggunakan media gambar meningkat dari 10

responden (83 %) menjadi 12 responden (100 %), hal ini membuktikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan pemenuhan gizi sarapan yang baik untuk anak- tidak hanya di pengaruhi oleh faktor pengetahuan anak dan orang tua saja yang kurang terhadap gizi seimbang , tetapi ada juga faktor lain yang mempengaruhi tidak terpenuhinya gizi sarapan bagi anak –anak sekolah dasar, antara lain : tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah, kesibukan keluarga dalam menyiapkan gizi sarapan, rasa tidak tega terhadap anak (selalu menuruti kemauan anak dan tidak mau memaksakan kehendak) dan ketidak tahuan keluarga dalam memilih dan memilih bahan makanan yang sehat bagi anak. Oleh karena itu edukasi gizi dan pendidikan kesehatan mengenai perlunya gizi sarapan bagi siswa perlu dilaksanakan secara baik kepada siswa, orang tua, guru dan seluruh civitas akademika sekolah dasar tersebut sehingga penyelesaian masalah dan pengambilan intervensi serta keputusan bisa dilaksanakan secara bersama –sama secara berkesinambungan dan komprehensif.

3. Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Media Gambar terhadap Perilaku sarapan sehat pada Anak Tunarungu di SDLM B Banyuwangi tahun 2017

Dari hasil uji statistik bivariat dengan menggunakan analisis *Uji Wilcoxon* didapatkan *value* > 0,05 yaitu sebesar 0,102. Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Media Gambar terhadap Perilaku sarapan sehat pada Anak Tunarungu di SDLB Negeri Banyuwangi tahun 2017.

Promosi kesehatan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran. Metode mengajar dan alat belajar seperti leaflet, poster dan video banyak dipakai dalam praktik pendidikan kesehatan. salah satu kelebihan promosi kesehatan adalah kemampuannya meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan dan merangsang kepercayaan, sikap dan perilaku. Sementara leaflet dapat memberikan pesan secara rinci yang tidak mungkin disampaikan secara lisan (A.Siagian, 2010).

Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan melalui penyuluhan kepada anak-anak sekolah dasar (SD) khususnya untuk anak dengan berkebutuhan khusus (tunarungu) baik menggunakan media gambar, poster, leaflet dan sebagainya sangat penting digunakan untuk meningkatkan pemahaman, dan pengetahuan siswa dalam berperilaku positif khususnya dalam memilih dan memilih makanan (jajanan) dan pemenuhan Gizi sarapan yang sesuai dengan kriteria kesehatan. Agar lebih efektif lagi hendaknya, orang tua selalu rutin mempersiapkan, membawakan dan menyediakan bekal dan makanan ringan yang bergizi dari rumah yang sudah terjamin kesehatannya tentang cara pembuatannya, bahan bakunya dan cara penyajiannya. Selain hal di atas pengawasan terhadap penjual jajanan disekolahan dan seluruh civitas akademika yang terlibat langsung atau tidak langsung ada di sekolah dasar tersebut (satpam, bu kantin, tukang kebun dll) juga perlu untuk diberikan pemahaman mengenai pentingnya gizi sarapan dan tata kelola cara pembuatan menu makanan (Jajanan) yang sehat bagi kesehatan.

Dari hasil penelitian di atas diketahui tidak terdapat Pengaruh antara Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Media Gambar terhadap Perilaku sarapan sehat pada Anak Tunarungu di SDLB Negeri Banyuwangi tahun 2017, hal ini disebabkan kemungkinan karna jumlah samle yang dijadikan penelitian hanya sedikit yakni 12 Responden sehingga meskipun terjadi peningkatan dan perubahan pada jumlah responden yang mempunyai Perilaku sarapan baik tetapi tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil Penelitian, selain hal di atas kemungkinan juga disebabkan karna adanya faktor-faktor yang lain yang ikut mempengaruhi hasil penelitian antara lain : Faktor Pengetahuan orang tua tentang Gizi sarapan, Faktor sosial Ekonomi, Faktor Kesibukan orang tua dalam mempersiapkan menu sarapan, dan faktor-faktor internal dan eksternal lainnya baik dari responden atau orang tua siswa.

KESIMPULAN

Sebelum diberikan edukasi gizi dari 12 responden (100%) pada siswa kelas IV-VI di SDLB Negeri Banyuwangi Tahun 2017 berada pada tingkat perilaku sarapan yaitu dengan kategori baik sebanyak 10 responden (83%) dan kategori cukup sebanyak 2 responden (17%).

Sesudah diberikan diberikan edukasi gizi dari 12 responden (100%) pada siswa kelas IV-VI di SDLB Negeri Banyuwangi Tahun 2017 berada pada tingkat perilaku sarapan yaitu dengan kategori baik sebanyak 12 responden (100%).

Setelah dilakukan analisa dengan uji *wilcoxon* menggunakan SPSS 20 didapati hasil p hitung 0,102 dengan taraf

signifikansi 0,05. Angka 0,102 > 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh edukasi gizi terhadap perilaku sarapan sehat pada siswa kelas IV-VI di SDLB Negeri Banyuwangi Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Mulyana. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Cipta Rineka
- Agustin, Erfira. 2010. *Peningkatan Ketrampilan Menulis Cerita melalui Teknik Mind Mapping pada Siswa Tuna rungu Kelas V SLB Negeri Lamongan*. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya: JPLB FIP UNESA
- Bunawan, Lani dan Yuwati C.S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Darma
- Efendi, M. 2006. *Penggunaan Media Cerita Media dua dimensi Berbasis Komunikasi Total untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tuna Rungu Kelas Rendah di SDLB YPTB Malang*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Hartoyo, Agung. 2007. *Pengaruh Penggunaan Media Gambar dalam Buku Teks dan Sikap Anak terhadap Peningkatan Kemampuan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas IV SDN Bendo I, Pare, Kediri*. Tesis. Malang: Pasca Sarjana Teknologi Pembelajaran UNM